

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) adalah sebuah organisasi terdiri dari negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Sebuah organisasi yang bergerak dibidang ekonomi dan geopolitik. Dibentuknya organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas dan perdamaian di kawasan Asia Tenggara (Kurniasih, 2020).

Aspek ekonomi kawasan Asia Tenggara menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dalam hal menarik kepercayaan investor asing, dibuktikan dengan meningkatnya jumlah investor asing yang masuk ke Asia Tenggara hingga 400%, peningkatan itu menjadikan kawasan ASEAN sebagai kawasan dengan potensi investasi yang tinggi (Kurniasih, 2020). Tren positif tersebut terus dibuktikan dengan perkembangan beberapa tahun terakhir ini, Lembaga riset Roland Berger Strategy Consultants Sdn Bhd menyatakan bahwa pada tahun 2013 total nilai investasi asing di kawasan Asia Tenggara mencapai angka US\$ 135 miliar yang semula hanya US\$ 116 miliar pada tahun 2012. Berdasarkan laporan *World Investment Report* 2013 yang diterbitkan oleh UNCTAD, Negara Indonesia, Vietnam, dan Thailand yang merupakan bagian dari ASEAN tercatat dalam 20 negara yang menjadi *top host economies* untuk investasi asing langsung sejak tahun 2010 hingga 2012 (Fauziah, 2020). Pada tahun 2017 Negara Thailand mengalami peningkatan investasi asing langsung sebesar 18,6%, dan 64% pada tahun 2018. Vietnam mengalami peningkatan 11% pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 meningkat 10%. Selanjutnya, Indonesia mengalami peningkatan

investasi asing langsung sebesar 350% dan menjadikannya negara dengan persentase terbesar pada tahun 2017, walaupun terjadi penurunan 2,4% pada tahun 2018 (Fauziah, 2020).

Meningkatnya jumlah investor asing yang masuk ke Asia Tenggara berbanding lurus dengan meningkatnya macam industri yang dapat dipilih para investor sebelum akhirnya memutuskan untuk berinvestasi. Salah satu industri yang paling potensial di Asia Tenggara adalah industri manufaktur. Aldila (2021) menyatakan bahwa pada Oktober 2021 *Purchasing Managers Index* (PMI) menunjukkan sektor manufaktur di Asia Tenggara mengalami peningkatan yang semakin pesat. PMI pada periode September menuju Oktober naik dari 50,0 menjadi 53,6 merupakan salah satu yang tercepat sejak pengumpulan data yang diambil pada Juli 2012. Perkembangan pada sektor manufaktur tersebut juga ditandai dengan nilai investasi asing pada periode tahun 2019-2021 mencapai US\$46 miliar (Nabila, 2019). Lembaga konsultan properti Jones Lang LaSalle (JLL) Asia memprediksikan fenomena positif tersebut akan terus berkembang karena sektor manufaktur di kawasan ASEAN semakin kompetitif. Peningkatan nilai investasi asing pada suatu negara tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dijadikan pertimbangan oleh investor. Salah satu hal penting yang menjadi pertimbangan investor adalah penilaian terhadap kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan sangat dibutuhkan investor untuk mengetahui performa dari perusahaan dan berguna untuk analisis investasi (Keroshinta & Suwardjono, 2013). Untuk mengukur kinerja perusahaan, investor dapat mempertimbangkan dari sisi keuangan maupun non-keuangan.

Environmental, Social and Governance risk performance yang selanjutnya disingkat *ESG risk performance* merupakan salah satu indikator non-keuangan yang berfungsi untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. ESG merupakan suatu pedoman bagi perusahaan dalam menjalankan investasi dengan beberapa fokus yang meliputi hubungan perusahaan dengan lingkungan sekitar (environment), masyarakat luas (social), dan manajemen yang transparan (governance). (Pratama, 2021) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 yang mengancam penduduk di setiap negara membuat seluruh dunia mengalami krisis ekonomi yang tidak umum terjadi. Tetapi tidak bisa dipungkiri pandemi juga memiliki dampak yang positif yaitu telah meningkatkan kesadaran perusahaan akan penerapan aspek Environmental, Social, dan Governance (ESG) sehingga investasi berkelanjutan menjadi lebih diminati. Rudiyanto et al., (2022) menyatakan bahwa saat ini faktor ESG sangat dipertimbangkan oleh kalangan investor sebagai tolak ukur kinerja perusahaan. Dalam beberapa penelitian menyatakan bahwa nilai ESG yang tinggi merupakan cerminan dari seberapa “baik” emiten bekerja. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan meningkatnya nilai ESG akan selaras dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan dan keuntungan investasi. Penilaian *ESG risk performance* sebuah perusahaan akan berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai perusahaan. *ESG risk performance* adalah sebuah tolak ukur yang dapat menggambarkan risiko ESG yang material dan seberapa baik perusahaan mengatasi risiko tersebut. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan memahami masalah ESG secara finansial yang akan mempengaruhi kinerja jangka panjang perusahaan (Sustainalytics, 2020). *ESG risk performance* semakin diperhatikan karena seiring dengan berkembangnya zaman, perusahaan

diharuskan untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya meliputi lingkungan, sosial, dan ekonomi (Sustainalytics, 2020).

ESG risk performance dapat dijadikan indikator penilaian non-keuangan dari kinerja perusahaan. Salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah karakteristik dewan komisaris dan direksi, mengingat fungsi yang krusial dari dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap jalannya operasional perusahaan. Sesuai dengan teori *Upper Echelons* yang dikemukakan oleh Hambrick & Mason (1984) menyatakan bahwa kinerja suatu perusahaan merupakan cerminan dari keputusan yang dibuat oleh dewan komisaris dan direksi. Zein (2016) menjelaskan bahwa keputusan yang dibuat oleh dewan komisaris dan direksi dipengaruhi oleh kemampuan pengetahuan, keyakinan, dan karakteristik individu. Teori *Upper Echelons* digunakan perusahaan terutama untuk mengatasi masalah *sustainability* yang telah berkembang pesat dan menjadi salah satu prioritas perusahaan (Naciti, 2019). Penelitian ini juga mengacu pada teori *sustainability* yang dikemukakan oleh Meadows et al. (1972) menyatakan bahwa ketika perusahaan dapat menyeimbangkan aktivitas-aktivitas ekonomi dan sosial dapat mendukung tercapainya kinerja keberlanjutan perusahaan. Drempetic et al. (2020) menjelaskan bahwa *sustainability* pada perusahaan salah satunya didasarkan pada nilai environmental, social, governance (ESG). Penelitian ini menggunakan teori *sustainability* karena relevan dengan digunakannya ESG risk performance sebagai variabel dependen yang mana hal tersebut merupakan bagian dari *sustainability*.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh karakteristik dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja perusahaan khususnya kinerja non-keuangan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Suttipun (2021) dan Husted & Sousa-Filho (2019) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap ESG *disclosure*. Berbeda dengan penelitian (Nguyen & Thanh, 2021) yang membuktikan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *environmental performance* dan penelitian Campanella et al. (2021) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *sustainability performance* perusahaan. Dalam hal usia, penelitian Islam et al. (2022) dan Ismail et al. (2019) membuktikan bahwa usia dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSR *performance*. Keberagaman usia merangsang keahlian dan inovasi yang meningkatkan keunggulan suatu perusahaan (Li et al., 2011). Penelitian Khan et al. (2019) dan Fahad et al. (2020) menunjukkan bahwa usia dewan komisaris memberikan pengaruh negatif terhadap CSR *disclosure*. Penelitian Cucari et al. (2018) membuktikan usia dewan komisaris tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ESG *disclosure*. Terkait karakteristik masa jabatan dewan komisaris, penelitian Aladwey et al. (2022) dan Khan et al. (2021) membuktikan bahwa masa jabatan dewan komisaris memberikan pengaruh positif terhadap CSR *disclosure*. Penelitian Katmon et al. (2019) dan Xiaomei et al. (2021) menyatakan bahwa masa jabatan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ESG *performance*. Menurut Katmon et al. (2019) hal itu dikarenakan dewan komisaris yang memiliki masa jabatan lebih lama cenderung untuk tetap berada di zona

nyaman mereka sehingga kurangnya inovasi yang dilakukan dan cenderung menghindari resiko serta membatasi informasi.

Beberapa penelitian terdahulu tentang karakteristik dewan direksi yang juga masih menunjukkan ketidak konsistenan hasil dapat dilihat dari penelitian Fahad et al. (2020) dan Grishunin et al. (2022) yang membuktikan CEO *duality* berpengaruh positif terhadap CSR. Penelitian Rojas Molina et al. (2022) yang menunjukkan dualitas dari dewan direksi memberikan pengaruh negatif terhadap CSR karena itu menandakan kondisi ketua dewan dan CEO adalah orang yang sama yang justru dapat menimbulkan konflik kepentingan dan penelitian Legasio (2019) dan Ben Fatma (2021) menunjukan bahwa dualitas dewan direksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ESG *disclosure*. Terkait karakteristik usia dari dewan direksi, penelitian Liu (2020) dan Jing (2019) menyatakan usia dari dewan direksi berpengaruh positif terhadap CSR. Penelitian Nguyen et al (2019) dan Abu qa' et al (2019) membuktikan usia dewan direksi memberikan pengaruh negatif terhadap CSR *disclosure*. Direktur dengan usia yang lebih tua cenderung kurang dalam hal menerima dan mengeksplor inovasi baru berbeda dengan direksi yang lebih muda mereka lebih cocok untuk menghadapi perkembangan lingkungan yang sangat tinggi dan cepat karena mereka dapat memproses dan mengembangkan ide-ide baru contohnya terkait CSR (abu et al.,2019). Penelitian Al-duals et al (2021) dan Malik et al (2020) menunjukkan masa jabatan dari dewan direksi berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*. Penelitian Garcia et al (2019) membuktikan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap ESG *performance*, begitu juga dengan penelitian

Ratri et al. (2021) dan Chen et al (2019) menunjukkan hasil yang sama yaitu masa jabatan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap CSR.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian terdahulu masih menunjukkan kesenjangan hasil penelitian tentang hubungan karakteristik dewan komisaris dan direksi terhadap ESG atau CSR. Hal tersebut yang mendukung penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model penelitian baru tentang pengaruh karakteristik dewan komisaris dan direksi terhadap ESG *risk performance*. Penelitian ini melanjutkan beberapa penelitian sebelumnya, terkhusus penelitian Husted & Sousa-Filho (2019) dan Nguyen & Thanh (2021) sebagai acuan dengan perbedaan pada variabel dependen dan independen. Penelitian tersebut menggunakan ESG *disclosure*, sedangkan penelitian ini menggunakan ESG *risk performance* yang jarang diteliti sebagai variabel dependen. Untuk variabel Independen, penelitian ini memiliki persamaan yaitu ukuran dewan komisaris dan dualitas direksi serta menambahkan usia dan masa jabatan dari dewan komisaris dan direksi sebagai pembeda. Penelitian Nguyen & Thanh (2021) menggunakan subjek penelitian perusahaan manufaktur di Asia Timur sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur di Asia Tenggara.

Adapun alasan penelitian ini berfokus menganalisis perusahaan industri manufaktur di Asia Tenggara sebagai subjek penelitian karena dalam industri manufaktur pertimbangan ESG menjadi isu yang sangat lekat (Elana, 2022). Pertimbangan tentang *environmental* mencakup energi bersih, efisiensi energi, *carbon footprint*, dan pengolahan limbah, yang semuanya berhubungan dengan *supply chain*. Pertimbangan tentang isu *social* termasuk kondisi kerja, hak asasi

manusia, keselamatan dan keamanan kerja serta dalam lingkup *governance* yang meliputi *board diversity*, perlindungan data, penyuapan dan korupsi. Didukung oleh potensi industri manufaktur di Asia tenggara yang terus berkembang, hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan Aldila (2021) yang mengemukakan bahwa industri manufaktur Asia Tenggara mengalami perkembangan yang semakin pesat ditandai dengan meningkatnya *Purchasing Managers Index* (PMI) yang dilaporkan pada Oktober 2021 dan merupakan salah satu perkembangan yang tercepat sejak pengambilan data Juli 2012. Perkembangan tersebut menjadi salah satu faktor peningkatan investasi asing pada sektor manufaktur di Asia Tenggara. Nabila (2019) membuktikan bahwa investasi asing pada sektor manufaktur di Asia Tenggara menunjukkan peningkatan yang signifikan selama 3 tahun terakhir dengan pencapaian angka sebesar US\$46 miliar.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur di Asia tenggara periode 2021 yang diperoleh dari situs resmi perusahaan dan ESG *risk rating* yang diperoleh dari laman www.sustainalytics.com. Penelitian ini menggunakan data tahun 2021 dikarenakan ingin mengetahui kinerja perusahaan pada masa pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 dan pada tahun tersebut banyak perusahaan telah meningkatkan perhatiannya terhadap isu ESG dampak dari pandemi. Sampel data penelitian ini menggunakan 90 data perusahaan manufaktur di Asia Tenggara yang berasal dari negara Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda yang diolah menggunakan *software* SPSS 26. Terdapat 6 metode statistik yang digunakan pada penelitian ini diantara lain, uji statistik deskriptif yang menunjukkan hasil

nilai standar deviasi dari 3 variabel independen penelitian ini lebih kecil dari nilai rata-ratanya dan 2 variabel lainnya menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-ratanya. Metode yang kedua yaitu uji pearson correlation yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara 2 variabel dan hasil pada penelitian ini mayoritas menunjukkan korelas yang kuat antara 2 variabel tetapi juga terdapat korelasi yang lemah pada beberapa variabel lainnya. Metode yang ketiga yaitu uji normalitas *Kolomogorov-Smirnof* yang membuktikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Metode yang keempat pada penelitian ini yaitu uji multikolinieritas dan hasil yang diolah tidak menunjukkannya gejala multikolinieritas. Metode yang kelima menggunakan uji heteroskedastisitas *Park-kmenta* yang diketahui bahwa pada penelitian ini hanya variabel dualitas direksi yang memiliki gejala heteroskedastisitas dan sisa keseluruhan variabel pada penelitian ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Metode yang keenam adalah pengujian hipotesis yang menggunakan uji regresi linier berganda, pada karakteristik dewan komisaris menunjukkan hasil ukuran berpengaruh positif terhadap *ESG risk performance* sedangkan variabel usia dan masa jabatan dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Pada karakteristik dewan direksi variabel dualitas dan masa jabatan berpengaruh positif sedangkan usia memiliki berpengaruh negatif terhadap *ESG risk performance*.

Dari hasil yang ditunjukkan penelitian ini memiliki kontribusi teoritis yaitu memberikan bukti empiris terhadap teori *Upper Echelons* dan teori *sustainability* khususnya pada perusahaan manufaktur di lingkup ASEAN dan bukti berupa pengaruh karakteristik dewan komisaris khususnya ukuran, usia, dan masa jabatan serta karakteristik dewan direksi meliputi dualitas, usia, dan masa jabatan

terhadap ESG *risk performance*. Penelitian ini membuktikan bahwa karakteristik dewan direksi lebih berpengaruh terhadap ESG *risk performance*. Dari tiga karakteristik dewan direksi dua diantaranya memiliki pengaruh positif yaitu variabel dualitas dan masa jabatan, sedangkan usia dewan direksi berpengaruh negatif terhadap ESG *risk performance*. Lalu pada karakteristik dewan komisaris hanya ukuran dewan yang memiliki pengaruh positif terhadap ESG *risk performance*, sedangkan usia dan masa jabatan tidak memiliki pengaruh. Penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis yaitu data yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh investor, manajemen, dan pemangku kepentingan lain untuk pengambilan keputusan.

Penelitian ini disusun sebagai berikut: Pada BAB 1 penelitian ini berisi tentang topik dan pembahasan yang menjadi latar belakang permasalahan dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya, memberikan gambaran besar penelitian terdahulu yang memiliki hubungan sekaligus kesenjangan penelitian dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan alasan pengambilan sampel perusahaan manufaktur di Asia Tenggara, tujuan, ringkasan hasil dan kontribusi penelitian. Dilanjutkan dengan BAB 2 yaitu tinjauan pustaka berisi pemaparan teori yang dipakai pada penelitian ini dalam mengembangkan enam hipotesis mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris dan direksi terhadap ESG *risk performance*. Pada BAB 3 merupakan bagian metode penelitian berisi pemaparan jenis penelitian, sumber, beserta periode data penelitian, model empiris, dan definisi operasional variabel yang digunakan. Selanjutnya BAB 4 bagian ini berisi pemaparan hasil penelitian berupa gambaran umum, statistik deskriptif, hasil pengujian hipotesis penelitian, dan

hasil temuan dan kesesuaian dengan teori beserta argumentasinya. Lalu pada BAB 5 yaitu kesimpulan yang berisi pemaparan hasil penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya, manajemen perusahaan, investor dan regulator.